

# PERANAN PESISIR DALAM PROSES ISLAMISASI DI NUSANTARA

**Andriyanto, Muslikh**

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara  
[andri\\_rey@yahoo.co.id](mailto:andri_rey@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Dalam sejarah masuknya Islam di Nusantara, banyak terdapat daerah pesisir yang mempunyai peran penting dalam proses Islamisasi di Nusantara yaitu sebagai pintu masuk dalam Islamisasi sampai ke pedalaman Nusantara. Sehingga membawa ke era baru dalam pembabakan sejarah. Peran pedagang pribumi yang bersentuhan dengan pedagang dari India, Cina, pedagang Islam, Eropa dan pedagang dari wilayah Asia Tenggara menyebabkan tumbuhnya kota-kota dagang di pesisir pantai di Nusantara. Tujuan dari kajian ini adalah. 1. Untuk mengetahui kondisi pesisir sebelum masuknya Islam di Nusantara, 2. Untuk mengetahui peranan pesisir dalam masuknya Islam di Nusantara. 3. Untuk mengetahui perkembangan Islam di pesisir Nusantara.

**Kata Kunci: Pesisir, Islamisasi, dan Nusantara**

## PENDAHULUAN

Islam didasarkan pada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad di abad ke VII. Dapat dipastikan bahwa Islam melakukan kontak dengan Asia Tenggara tidak lama setelah masa Nabi Muhammad. Khalifah ketiga penerus Nabi, Khalifah Usman yang memerintah pada tahun 644-656, mengirimkan ke istana Cina. Mereka tentu saja harus menyebrangi lautan melintasi Asia Tenggara. Beberapa ribu orang yang bergabung dalam komunitas pedagang muslim masih tinggal di Kanton pada abad ke IX. Namun sejauh ini belum ditemukan bukti akurat mengenai penyebaran agama Islam di kalangan masyarakat Asia Tenggara serta pendirian negara-negara Islam di kawasan ini hingga berabad-abad kemudian (M.C. Ricklefs, dkk. 2013: 111).

Kedudukan Nusantara sangatlah penting dalam percaturan politik di Asia Tenggara bisa dilihat bagaimana Semenanjung Melayu, bandar-bandar utama di teluk Thailand hingga Tiongkok Selatan, terhubung erat dengan berbagai negara yang terletak di pulau-pulau besar seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan kepulauan Maluku yang lebih jauh ke timur. Di pulau-pulau itu, sebagai bagian dari jaringan perdagangan yang sama, terdapat pulau Jawa serta pulau-pulau Bali, Lombok, dan Sumbawa (Michael Laffan. 2015:1).

Pengislaman wilayah Nusantara sangat didominasi oleh para kaum pedagang yang terlihat dengan perkembangan kota pesisir-pesisir berubah menjadi kota-kota penting pada masa perkembangan Islam. Sehingga dalam tulisan ini penulis berusaha menitikberatkan penelaahan secara kritis tentang peranan pesisir dalam Islamisasi di Nusantara. Terutama pada penelaahan Kondisi pesisir sebelum masuknya Islam, peranan pesisir dalam masuknya Islam di Nusantara, dan perkembangan pengaruh Islam di Nusantara terhadap kehidupan masyarakat pesisir.

### **KONDISI PESISIR SEBELUM MASUKNYA ISLAM DI NUSANTARA**

Keadaan sosial ekonomi pada saat kedatangan dan penyebaran Islam, wilayah Nusantara terdiri dari beraneka ragam suku bangsa, organisasi pemerintahan, struktur ekonomi, dan sosial budaya. Suku bangsa di nusantara yang bertempat tinggal di daerah pedalaman dilihat dari sudut antropologi budaya belum banyak mengalami percampuran jenis-jenis bangsa dan budaya dari luar seperti India, Persia, Arab, dan Eropa. Struktur sosial, ekonomi, dan budayanya agak statis dibandingkan dengan suku bangsa yang mendiami daerah pesisir. Mereka yang berdiam di pesisir lebih-lebih di kota-kota pelabuhan, menunjukkan ciri fisik dan sosial budaya yang lebih berkembang yang disebabkan percampuran dengan bangsa dan budaya dari luar (Djakariah. 2014: 1-11). Kita telah mengetahui bahwa masa kedatangan dan penyebaran Islam, di Nusantara terdapat negara-negara bercorak Hindu Budha diantaranya Sriwijaya, Pajajaran, Daha, Kutai dan Majapahit. Pada waktu itu dibeberapa daerah lainnya masih terdapat banyak kerajaan yang sedikit atau sama sekali tidak mendapat pengaruh dari kerajaan Hindu Budha tersebut. Kerajaan tersebut yaitu Gowa, Wajo, Bone dan lainnya. Seperti diberitakan Tome Pires (1512-1515) disana lebih kurang 50 kerajaan yang subur tetapi masih menyembah berhala (Djakariah. 2014: 1-11).

Keberadaan Sriwijaya dan Majapahit bisa sedikit sebagai jembatan untuk menjelaskan masa transisi dari masa kerajaan Hindu Budha menuju masa kerajaan Islam. Perkembangan Sriwijaya sepertinya terkait langsung dengan perubahan pola perdagangan yang lebih menguntungkan daerah selat Malaka dan merugikan pesisir delta Mekong, tempat berkembangnya Funan di masa sebelumnya.

Sriwijaya tampak berhasil memperluas di semenanjung Malaya sebagaimana terungkap lewat prasasti akhir abad ke 8 dari Ligor (M.C. Ricklefs dkk. 2013: 44-45). Keberadaan juga diperkuat dengan keberadaan para bajak laut yang membantu dalam mengamankan jalur perdagangan di wilayah kerajaan, sehingga para pedagang terjaga keamanannya selama memberikan upeti kepada Sriwijaya.

Bersamaan dengan itu Majapahit juga menjadi kekuatan yang kuat di wilayah Nusantara saat dipimpin oleh Raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada sehingga bisa melakukan perluasan kekuasaan yang sangat luas. Keberadaan kerajaan Majapahit sangat toleran terhadap Islam, tidak ada masalah bagi orang Islam di Majapahit. Sebagai bukti adalah banyaknya makam-makam Islam yang terdapat di Ibu kota Kerajaan Majapahit. Nisan pada makam-makam tersebut menyerupai halnya hubungan antara kala dan makara pada candi-candi Hindu. Angka tahunnya tidak ditulis dengan huruf Arab melainkan dengan angka Kawi. Menunjukkan bahwa unsur kebudayaan Hindu telah kuat mengakar pada masyarakat Majapahit yang memeluk agama Islam (Suwaji Bastomi, 1982: 77)

Hingga kini data arkeologi keberadaan perahu-perahu di pantai timur Sumatra di temukan runtuhannya perahu dari sekitar abad ke VI sampai X masehi, di Punjulharjo, Rembang pantai utara Jawa Tengah ditemukan runtuhannya perahu abad ke VIII Masehi, bahkan di dasar laut perairan Cirebon ditemukan runtuhannya perahu abad ke X Masehi. Perahu-perahu yang ditemukan itu mempunyai teknologi tradisi Asia Tenggara yang dibuat dengan teknik papan ikat dan kupingan pengikat (Bambang Budi Utomo, 2016 : 8). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Nusantara sebelum ada perdagangan internasional sudah mengenal teknologi kemaritiman yang berupa-perahu-perahu. Teknologi ini pada akhirnya bisa membantu dalam proses penerimaan perniagaan internasional.

Sriwijaya merupakan pelabuhan penting di selat Malaka pada abad XIII tetapi sejak abad XV peranannya sudah digantikan oleh Malaka. Sebagai pelabuhan internasional, karena pertemuan pedagang dari berbagai bangsa, Malaka pada abad XV berfungsi sebagai pelabuhan transit: yaitu barang-barang hasil bumi dari daerah Asia Tenggara terutama rempah-rempah dan lada dari wilayah Nusantara terkumpul di sini, baru kemudian di ekspor ke wilayah barat ke India dan Cina. Hasil dari India dan Cina terutama tekstil, candu, porselin, sutera

dan logam berharga terkumpul di Malaka dan baru didistribusikan ke daerah-daerah Asia Tenggara termasuk ke Nusantara.

Sebelum abad XI sampai abad ke XV ditandai oleh timbul tenggelamnya serangkaian pertama kota yang sama-sama terletak pusat sebuah daerah persawahan, dan kemudian tiba-tiba ditinggalkan akibat penyerbuan, perampokan dan perubahan (ekonomi dan sosial) yang menjadikan kota-kota sejenis tidak sesuai lagi. Zaman dari abad ke XV sampai XVIII ditandai dengan pertumbuhan berangsur-angsur serangkaian kota lain yang kebanyakan terletak di pesisir yang berdekatan dengan laut. Perhubungan laut perannya lebih penting dari kota pedalaman (Denys Lombard, 1976:59).

Lalu lintas pelayaran yang menggunakan Selat Malaka sangat ramai dilayari oleh kapal-kapal Asia Tenggara. Pelabuhan-pelabuhan di sepanjang Selat Malaka sebagai tempat menambah perbekalan (air, bahan makanan, perbelakan lain yang diperlukan dalam perjalanan berikutnya), tempat memperbaiki kapal. Tempat bertemunya para saudagar dari berbagai daerah di Asia Tenggara, India, dan Cina (Saiful Bachri, 2005: 38-41). Kota Malaka dari kisah-kisah Tionghoa pada permulaan abad ke XV dan lebih lagi dari *Summa Oriental*, karya Tome Pires, seorang Portugis yang pernah bermukim di Malaka. Di kota Malaka bukanlah konsep denah geometris, kosmis yang berpusat pada kuil atau istana seorang raja dewa. Kotanya terutama sebuah pusat perniagaan yang kegiatannya terdapat sekitar muara sungai di mana sebuah jembatan besar penuh dengan toko, kedai memberi jalan untuk menyebrang, barang dagangan asing dibongkar dan ditimbun dalam gudang (Denys Lombard. 1976: 61).

Penanggung jawab pelabuhan Malaka adalah Bendahara, yang merupakan pejabat kepala administrasi kerajaan di bawah Raja. Dalam melaksanakan tugasnya, Bendahara dibantu oleh pejabat-pejabat yang berada di bawahnya diantaranya yaitu Tumenggung, sebagai penguasa tertinggi yang bertanggung jawab dalam bidang peradilan. Laksamana, yaitu penanggung jawab keamanan di laut, dan Syahbandar, yaitu kepala pelabuhan yang bertanggung jawab dalam bidang eksekutif, dan terhadap transaksi dagang dari semua kapal yang berada dibawah kewenangannya. Oleh karena kapal yang berlabuh di Malaka berasal dari berbagai daerah, untuk memudahkan tugasnya tidak cukup kalau hanya seorang

Syahbandar. Terdapat empat syahbandar yang masing-masing memiliki kewenangan untuk daerah asal kapal yang berbeda (Saiful Bachri, 2005: 38-41).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa kehidupan pesisir sebelum datangnya pengaruh Islam sudah sangat maju. Kondisi tersebut terlihat pada perkembangan kekuatan maritim dari kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Malaka. Bagaimana ketiga kerajaan ini sebagai pelopor kerajaan Maritim di Nusantara. Bahkan saat Nusantara masih sangat minim bersentuhan dengan kebudayaan Hindu Budha, budaya maritim Nusantara sudah cukup maju terbukti dalam penemuan Perahu-perahu yang mempunyai teknologi tradisi Asia Tenggara yang dibuat dengan teknik papan ikat dan kupingan pengikat. Teknologi ini pada akhirnya bisa membantu dalam proses penerimaan perniagaan internasional.

#### **PERANAN PESISIR DALAM MASUKNYA ISLAM DI NUSANTARA.**

Bahwa Islam melakukan kontak dengan Asia Tenggara tidak lama setelah masa Nabi Muhammad. Khalifah ketiga penerus Nabi, Khalifah Usman yang memerintah pada tahun 644-656, mengirimkan utusan ke istana Cina dan melintasi lautan Asia Tenggara, sehingga pasti melewati wilayah Nusantara.

Dalam konteks kehadiran muslim Timur Tengah, mayoritas dari Arab dan Persia di Nusantara pada periode awal ini pertama kali disebut oleh agamawan dan pengembara terkenal Cina It-Sing, yang pada tahun 671 Masehi dengan menumpang kapal Arab dan Persia dari Kanton berlabuh di pelabuhan yang terletak di muara sungai *Bhoga* (*Sribhoga*, *Sribuza*), yang oleh pakar sejarah dan arkeologi diidentifikasi dengan sungai Musi di Palembang. Bahkan dalam sumber-sumber berita Arab disebutkan *Mamlakat Al-Maharaja* (Kerajaan Raja di Raja), atau dalam sumber Cina disebut *Shih-li-fo-shih* atau *San-fo-chi*. Hubungan nusantara dengan Timur Tengah melibatkan sejarah yang panjang, karena telah terjadi sejak sebelum Islam masuk ke wilayah ini, yaitu dengan Arab, Persia, India dan Cina. Kapal-kapal Arab yang melakukan perdagangan ke Cina ternyata juga menyinggahi pelabuhan-pelabuhan yang ada di Nusantara, termasuk Palembang. Hal ini didukung dengan banyaknya komoditi dagang yang ada di sungai Musi, yang mendukung kelancaran arus barang dari daerah pedalaman ke daerah pesisir (Retno Purwanti. 1996: 180).

Gejala-gejala tentang kota niaga di pulau Jawa sudah nampak sebelumnya dan sejak akhir abad XIII, Marcopolo sudah menyebut beberapa bandar niaga di pantai utara Sumatra yang didiami oleh para saudagar dan penduduk beragama Islam. Sementara pedagang Tionghoa beragama Islam (Mazhab Hanafi) teori yang baru ini diajukan oleh Slamet Muljana (Denys Lombard. 1976 :60).

Menjelang akhir abad ke XIII Islam tampil di ufuk barat kepulauan Indonesia. Sebelumnya perantau muslim sudah datang melalui jalan niaga masih kuat, kontaknya dengan penduduk setempat kurang. Berbarengan dengan kemerosotan negara-negara Hindu, maka saudagar mubaligh muslim, para syahbandar, dan para wali berhasil mendirikan sejumlah kesultanan pesisir, tempat Islam menjadi agama negara. Rakyat diandaikan menganut agama para penguasa tanpa ada usaha untuk mengajarkan agamanya kecuali di beberapa pusat pendidikan. Pusat-pusat itu adalah bekas pusat pengajaran Hindu, yaitu mandala para sastrin, pelajar Hindu. Sesudah mandala-mandala diambil alih oleh penganut-penganut agama baru, nama lama tetap dipakai dan mereka di sebut santri; lembaganya : pesantren. Tentu saja peralihan kepada Islam dengan ajarannya yang tegas tentang keesaan Tuhan merupakan langkah besar ke arah kemajuan kerohanian (Rachmat Subagya, 1981: 17).

Makam di Leran (1082) dan makam putri Campa (1449) dianggap sebagai bukti. Pertama adalah makam seorang wanita yang memakai nama Arab, sedangkan yang kedua makam seorang putri bangsawan Islam yang di peristri Raja Majapahit (Sartono. 2014:26). Berbeda dengan pendapat dari Ricklefs, mengatakan batu ini sepertinya pernah menjadi batu nisan untuk orang lain di tempat berbeda yang kemudian digunakan sebagai jangkar kapal sehingga tak relevan dengan sejarah Islamisasi lokal (M.C.Ricklefs dkk.2013:133).

Di Aceh ujung utara yaitu di Samudra Pasai terdapat makam Sultan Malik al Saleh yang meninggal pada tahun 1297. Sebutan Sultan bagi Malik al saleh menunjukkan ia seorang raja, yang berarti bahwa pada waktu itu Sumatra Utara telah ada kerajaan Islam. Melihat bentuk makam tersebut menunjukkan bahwa Islam datang di Samudra Pasai itu berasal dari India bagian barat. Sekitar tahun 1350 adalah masa kebesaran kerajaan Majapahit. Pada masa itu pula kerajaan Islam di Samudra Pasai mengalami kejayaan. Orang-orang Samudra Pasai dan

orang-orang Majapahit banyak mengadakan hubungan persahabatan maupun perdagangan dengan pelabuhannya di Gresik dan Tuban. Demikian pula pedagang-pedagang Islam India banyak yang berhubungan dengan Samudra Pasai maupun Majapahit lewat pelabuhan Gresik dan Tuban.

Menjelang akhir abad ke 15 pesisir utara pulau Jawa penduduknya telah memeluk agama Islam semua dengan pusatnya di Jepara, Tuban dan Gresik. Pada awal abad 15 Malaka menjadi pusat perdagangan dan kegiatan Islam. Malaka merupakan saingan berat bagi kerajaan Samudra Pasai. Maka dari itu pusat pengembangan Islam adalah di Malaka, pusat pengembangan daerah Jawa di Majapahit dan daerah timur di mulai dari ternate. Dari Ternate penyebarannya meluas ke daerah-daerah Sulawesi Selatan dan Utara, dari Sulawesi Selatan menyebar ke Nusa Tenggara (Suwaji Bastomi, 1982: 77). Di Jawa Tengah agama ini mulai berkembang di Demak pada abad XV. Agama Islam masuk melalui jalur perdagangan, sehingga daerah pantai Pulau Jawa lebih dahulu menerima agama ini, dan berkembang dengan pesat. Agama Islam tidak membawa kebudayaan yang asli, sehingga agama tersebut banyak mewarisi kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Jadi boleh dikatakan bahwa Islam tidak menciptakan bentuk-bentuk baru dalam arsitektur Indonesia. Disamping itu kedatangan Islam ke kepulauan Indonesia dari India, sehingga dengan demikian pengaruh dimulai secara berlahan dari masyarakat (Irawan Maryono, dkk, 1982: 27).

Kajian tentang masuknya Islam di Nusantara masih banyak pedebatan, dengan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bagaimana kedudukan pesisir dalam proses masuknya Islam di Nusantara adalah: *pertama*, dalam arti pesisir sudah bersentuhan dengan agama Islam, pada masa Khalifah ketiga penerus Nabi, Khalifah Usman yang memerintah pada tahun 644-656, mengirimkan ke istana Cina, sehingga mereka tentu saja harus menyebrangi lautan melintasi Asia Tenggara dan melewati bagian dari Nusantara. *Kedua*, Dalam arti pesisir sudah berkembang adanya komunitas masyarakat Islam, bagaimana di Majapahit sudah banyak komunitas Islam, di Sumatra banyak ditemukan komunitas-komunitas Islam di pesisir pantai Sumatra. *Ketiga*, dalam arti pesisir sudah berdiri kerajaan Islam, bagaimana daerah pesisir-pesisir Nusantara sudah berdiri kerajaan seperti Samudra Pasai, Malaka, Aceh, Demak, Banten, Solor dan kerajaan lainnya.

## **PESISIR DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI NUSANTARA**

Proses Islamisasi melalui saluran perdagangan dipercepat oleh situasi dan kondisi politik kerajaan. Adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan yang sedang mengalami kekacauan. Proses Islamisasi dipesisir utara Jawa, Tome Pires menggambarkan (Djakariah. 2014: 21-22), “Kini saya menceritakan pate-pate Muslim yang berada di pesisir, yang berkuasa di Jawa dan mempunyai semua perdagangan. Mereka penguasa-penguasa jung-jung (kapal) dan rakyat. Ketika di sepanjang pesisir Jawa belum muslim, maka banyak pedagang berdatangan, orang-orang Persia, Arab, Gujarat, Benggali, Malaya dan jenis kebangsaan lainnya, dan diantaranya banyak muslim. Mereka mulai berdagang di negeri itu dan menjadi kaya-kaya. Mereka berhasil dalam mendirikan masjid dan *mollah* datang dari luar sehingga jumlahnya menjadi banyak dan karena orang-orang muslim itu menjadi kaya. Mereka di daerah-daerah ini lebih kurang sudah 70 tahun. Dalam beberapa tempat penguasa Jawa yang belum Islam dengan sendirinya menganut Islam, dan *maulana-maulana* dan pedagang muslim ini mengambil kedudukan di tempat-tempat ini yang lain-lainnya dengan suatu cara memberi perbentengan”.

Akibat pengaruh perdagangan di pesisir, terbukanya untuk kapal-kapal asing dan perdagangan antar daerah. sehingga ada beberapa pengaruh yang mengakibatkan terabainya kota pedalaman yang sawahnya sedikit sekali sehingga mengajam terjadinya kelaparan di pedalaman. Beras perlu diimpor dari semenanjung Melayu bahkan dari India ataupun harus dikatakan budak-budak untuk menggarap sawah, karena orang kaya dan terutama pedagang beberapa tidak mempunyai watak petani (Denys Lombard. 1976 61-62).

Bermunculan kerajaan kerajaan Islam nusantara yang ada di pesisir seperti, Samudra Pasai, Malaka, Aceh, Demak, Banten, Makasar, Solor yang kesemuanya sebagai penyebar agama Islam di seluruh Nusantara. Sedangkan yang lain menjadi kota-kota pantai atau kota pesisir pulau Jawa yang cukup penting dalam perdagangan diantaranya Demak, Pasuruan, Lasem, Tuban, Gresik, Madura dan Surabaya. Pada abad XVI, Demak memegang hegemoni diantara

kota-kota pantai Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jepara tetap merupakan kerajaan lokal yang otonom dan tetap sebagai pelabuhan beras terbesar.

Sejak terjadi pergeseran politik di Jawa tahun 1574, yaitu Pajang yang berhasil menggantikan Demak, terjadi pula perubahan corak pemerintahan dari kekuasaan pantai ke pedalaman. Kota-kota pantai seperti Pekalongan, Tegal, Batang, Sumber, Wiradesa, pada waktu itu belum mempunyai peran yang penting dalam perdagangan. Kedudukannya itu menjadi penting ketika kerajaan Pajang digantikan oleh Mataram. Kerajaan ini merupakan kerajaan pedalaman yang sedikit menerima peradapan daerah pesisir dan Jawa Timur. Oleh karena itu jika dibanding dengan perkembangan kota-kota pantai, Mataram masih ketinggalan.

Usaha Mataram untuk menyatukan Jawa mendapat perlawanan dari penguasa pantai. Selama 21 tahun usaha menguasai kota-kota pantai baru dapat berhasil diantaranya Demak, Pasuruan, Lasem, Tuban, Gresik, Madura, dan terakhir Surabaya. Keadaan perang terus menerus ini sangat merugikan perdagangan laut bangsa Jawa. Penaklukan dan penghancuran pelabuhan-pelabuhan pantai utara Jawa banyak menyebabkan pedagang Jawa yang kemudian melakukan *eksodus* ke Makasar dan Banjarmasin. Perdagangan rempah-rempah saudagar Jawa pindah ke kota-kota Sulawesi dan Kalimantan. Runtuhnya perdagangan laut Jawa telah menyebabkan perkembangan terhadap pusat-pusat perdagangan di wilayah timur Nusantara (Saiful Bachri. 2009: 81).

Sedangkan penyebaran Islam di wilayah timur dari Ternate Islam meluas meliputi pulau-pulau diseluruh Maluku, dan juga seluruh pantai Timur Sulawesi. Dalam abad ke XVI ini di Sulawesi Selatan muncul kerajaan Goa. Pengislaman dari Jawa disini tidak berhasil, akan tetapi berkat usaha seorang ulama dari Minangkabau pada awal abad ke XVII raja Goa itu memeluk agama Islam juga. Atas kegiatan orang-orang Bugis, maka Islam masuk pula di Kalimantan Timur dan Sulawesi Tenggara, juga beberapa pulau Nusa Tenggara, sedangkan Sulawesi Utara di Islamkan dari selatan dan dari Ternate. Demikian maka pada akhir abad ke XVI boleh dikatakan Islam telah tersebar dan mulai meresapkan akar-akarnya di seluruh Nusantara. Sementara itu Bali, Lombok Barat dan Blambangan masih tetap dapat mempertahankan agama yang lama. Demak sebetulnya berusaha memasukkan Islam di Bali akan tetapi tidak berhasil.

Pengaruh Islamisasi sangat terlihat dari hasil peninggalannya kebudayaan Islam seperti pendidikan, seni bangunan, pemerintahan, kesusastraan dan lain-lain. Berkenaan dengan kehadiran Islam di Nusantara, Ricklefs memberikan penggambaran tentang warna Islam yang lebih nyata dalam perjalanan sejarah Indonesia. Ricklefs menegaskan, era Indonesia *modern* dimulai sejak kedatangan Islam karena dianggap telah mempersatukan suku-suku menjadi satu kesatuan sejarah bangsa Indonesia.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu: *Pertama*, Kondisi pesisir sebelum masuknya Islam bagaimana kehidupan masyarakat Nusantara yang dipengaruhi oleh Indianisasi seperti di wilayah pantai barat Sumatra bagaimana Kerajaan Sriwijaya menguasai jalur perdagangan di darah Asia Tenggara dengan bantuan bajak laut. Majapahit sebagai kerajaan maritim Hindu. Demak sebelum masuknya Islam sebagai kota Kadipaten dari Kerajaan Majapahit. *Kedua*, Peranan pesisir dalam masuknya Islam di Nusantara adalah dalam bidang perdagangan yaitu dalam menyiapkan jalur perdagangan internasional, fasilitas pelabuhan-pelabuhan yang aman, sumber daya alam yang tersedia. *Ketiga*, Pengaruh masuknya Islam di Nusantara terhadap kehidupan masyarakat pesisir bisa terlihat dalam kehidupan masyarakat pesisir menjadi wilayah yang penting. Akulturasi dengan kebudayaan Islam dengan beberapa peninggalan yang ada seperti pendidikan, seni bangunan, pemerintahan, kesusastraan dan lain-lain. Munculnya Kerajaan-kerajaan Islam yang kuat di daerah pesisir dan berperan sebagai penyebar agama Islam di seluruh Nusantara.

## **REFERENSI**

- Bambang Budi Utomo, 2016. Prahua Madura : Budaya Bahari pada Suku Bangsa Madura. *Jurnal Museum Nasional Prajnaparamita*, Edisi 04/2016. Halaman 7-20.
- Denys Lombard, Sumbangan Kepada Sejarah Kota-Kota di Asia Tenggara. *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*. Juni 1976 jilid III nomor 1. LIPI: Jakarta. 51-68.
- Djakariyah. 2014. Sejarah Indonesia II. Yogyakarta: Ombak.

Irawan Maryono. 1982. *Pencerminan Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*.  
Jambatan: Jakarta.

Michael Laffan. 2015. *Sejarah Islam di Nusantara*. Bandung: Bentang

M.C.Ricklefs dkk. 2013. *Sejarah Asia Tenggara*. Depok: Kumunitas Bambu

Rachmat Subagya, 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta : Sinar Harapan.

Retno Purwanti. 1996. Pola Permukiman Komunitas Arab di Palembang.  
*Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016*. Halaman 1779-190.

Sartono Kartodirdjo. 2014. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900*.  
Yogyakarta: Ombak

Suwaji Bastomi, 1982. *Seni Rupa Indonesia Awal Sampai Jaman Kerajaan Islam*.  
Semarang: IKIP Semarang.

Saiful Bachri. 2009. *Sejarah Perekonomian*. Surakarta : UNS Press.